

Teologi dan Moralitas dalam Kitab 2 Samuel: Implikasi Etis untuk Masyarakat Modern

Benediktus James Widya Darmaka^{1*}, Etty Justiana Saragih² Frengki Salim³, Yusuf Tamuntuan⁴

¹⁻⁴ STT Anugrah Indonesia

Email: benediktusdarmakajurnal@gmail.com^{1}, ettysaragih2@gmail.com², frengki_1984@yahoo.com³, tamuntuanyusuf@gmail.com⁴*

**Penulis korespondensi: benediktusdarmakajurnal@gmail.com*

Abstract. This study examines the theological and moral dimensions of the Book of 2 Samuel by highlighting issues such as sin, repentance, justice, leadership, and its ethical implications for modern society. The aim of this study is to explore how the story of King David, with its moral complexity and the consequences of each of his actions, can serve as a reflective guide in dealing with contemporary ethical challenges. The method used is biblical hermeneutics combined with literature studies to interpret texts in their historical, social, and cultural contexts. This approach allows for a more comprehensive understanding of the theological message of the Book of 2 Samuel and its relevance to life today. The results of the study show that the value of sincere repentance, divine justice, and responsible leadership are universal principles that transcend the context of the times. These values are relevant in responding to modern problems such as abuse of power, integrity crises, and structural corruption. The novelty of this research lies in the effort to reinterpret ancient theological and moral teachings as an applicative ethical framework to strengthen moral leadership and ethical awareness in modern society.

Keywords: Ethics; Leadership; Modern Society; Morality; Theology.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dimensi teologis dan moral dalam Kitab 2 Samuel dengan menyoroti isu-isu seperti dosa, pertobatan, keadilan, kepemimpinan, serta implikasi etisnya bagi masyarakat modern. Tujuan penelitian ini adalah menggali bagaimana kisah Raja Daud, dengan kompleksitas moral dan konsekuensi dari setiap tindakannya, dapat menjadi pedoman reflektif dalam menghadapi tantangan etika kontemporer. Metode yang digunakan adalah hermeneutik biblis yang dipadukan dengan studi kepustakaan untuk menafsirkan teks dalam konteks historis, sosial, dan kulturalnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan teologis Kitab 2 Samuel serta relevansinya bagi kehidupan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pertobatan yang tulus, keadilan ilahi, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab merupakan prinsip universal yang melampaui konteks zaman. Nilai-nilai tersebut relevan dalam merespons persoalan modern seperti penyalahgunaan kekuasaan, krisis integritas, dan korupsi struktural. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mereinterpretasi ajaran teologis dan moral kuno sebagai kerangka etis aplikatif guna memperkuat kepemimpinan bermoral dan kesadaran etika dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Etika; Kepemimpinan; Masyarakat Modern; Moralitas; Teologi.

1. PENDAHULUAN

Kitab 2 Samuel merupakan salah satu teks yang sangat penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen, yang tidak hanya menyajikan narasi sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan teologis yang mendalam. Dalam konteks sejarahnya, kitab ini menceritakan kehidupan Raja Daud, termasuk masa kejayaannya dan kejatuhannya. Daud, sebagai tokoh sentral, melambangkan kompleksitas manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dia tidak hanya dikenal sebagai raja yang berhasil menyatukan bangsa Israel, tetapi juga sebagai individu yang terjebak dalam dilema moral yang mendalam. Kisah-kisah dalam 2 Samuel, seperti pengkhianatan, cinta, dan penyesalan, memberikan gambaran yang

kaya tentang sifat manusia dan tantangan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan pilihan moral yang sulit(Africa, 2019).

Salah satu aspek yang paling mencolok dari kitab ini adalah bagaimana ia menggambarkan kekuasaan dan tanggung jawab. Dalam narasi, kita melihat bagaimana Daud, setelah menjadi raja, harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Contoh paling nyata adalah kisah Daud dan Bethseba, di mana keputusannya untuk mengambil istri Uria tidak hanya menimbulkan tragedi pribadi tetapi juga dampak yang luas bagi kerajaannya. Tindakan ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan, dan bagaimana keputusan yang tampaknya sepele dapat memiliki konsekuensi yang menghancurkan. Dalam konteks modern, situasi ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya etika dalam kepemimpinan, serta bagaimana pemimpin harus mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang-orang yang dipimpin(Mwandayi et al., 2023).

Kitab 2 Samuel juga memberikan wawasan yang mendalam tentang keadilan dan pembalasan. Setelah tindakan tidak adil yang dilakukan Daud, kita melihat bagaimana Tuhan menegakkan keadilan melalui nabi Natan, yang mengingatkan Daud akan kesalahannya. Natan tidak hanya menyampaikan pesan Tuhan, tetapi juga menggunakan cerita untuk mengajak Daud merenungkan tindakannya. Ini menunjukkan bagaimana keadilan tidak selalu datang dengan cara yang langsung atau mudah, tetapi sering kali melalui proses refleksi dan pengakuan atas kesalahan. Dalam masyarakat modern, di mana sering kali keadilan tampak sulit dicapai, pelajaran ini mengingatkan kita akan pentingnya introspeksi dan pengakuan dalam proses mencapai keadilan. Hal ini juga menegaskan bahwa setiap individu, apapun statusnya, harus bertanggung jawab atas tindakan mereka(Kozlova, 2024).

Di samping itu, kitab ini juga menggarisbawahi tema penyesalan dan pemulihan. Setelah menyadari kesalahan yang telah diperbuat, Daud menunjukkan penyesalan yang mendalam dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya. Dalam doanya yang terkenal, ia memohon pengampunan Tuhan, menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah jatuh, selalu ada kesempatan untuk bangkit kembali. Proses penyesalan ini bukan hanya tentang meminta maaf, tetapi juga tentang perubahan hati dan tindakan nyata untuk memperbaiki kesalahan. Dalam konteks etika kontemporer, ini mengajak kita untuk tidak hanya mengakui kesalahan, tetapi juga berkomitmen untuk melakukan perbaikan yang diperlukan dalam hubungan kita dengan orang lain dan masyarakat. Penyesalan yang tulus dapat menjadi langkah pertama menuju pemulihan dan rekonsiliasi, yang sangat penting dalam membangun kembali kepercayaan yang telah hilang.

Ketika merenungkan semua pelajaran moral dan teologis dalam 2 Samuel, kita juga harus mempertimbangkan relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan dilema moral, ajaran-ajaran dalam kitab ini dapat menjadi panduan yang berharga. Misalnya, ketika kita dihadapkan pada situasi di mana kekuasaan kita dapat mempengaruhi kehidupan orang lain, penting untuk mengingat kisah Daud dan Bethseba sebagai pengingat akan tanggung jawab kita. Selain itu, ketika kita menghadapi ketidakadilan, kita dapat belajar dari sikap Daud yang akhirnya mengakui kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki keadaan. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya menjadi bacaan sejarah, tetapi juga sumber inspirasi untuk menghadapi tantangan moral yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab 2 Samuel tidak hanya menyajikan kisah sejarah Raja Daud, tetapi juga mengandung pelajaran moral yang mendalam yang relevan untuk kehidupan modern. Dengan menggali tema kekuasaan, keadilan, penyesalan, dan pemulihan, kita dapat menemukan panduan yang berguna untuk menghadapi dilema moral yang kompleks di zaman ini. Ajaran-ajaran dalam kitab ini mengingatkan kita bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan penting untuk menjalani hidup dengan kesadaran akan tanggung jawab kita terhadap orang lain. Melalui refleksi dan pengakuan atas kesalahan, kita dapat menemukan jalan menuju keadilan dan pemulihan, tidak hanya bagi diri kita sendiri tetapi juga bagi masyarakat di sekitar kita. Dengan demikian, 2 Samuel tetap menjadi teks yang relevan dan inspiratif, yang mengajak kita untuk merenungkan dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan dimensi teologis dan moral dalam Kitab 2 Samuel. Sumber utama penelitian adalah teks Alkitab, khususnya Kitab 2 Samuel, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal teologi serta etika. Proses penelitian dilakukan melalui pembacaan dan analisis teks, penafsiran hermeneutik dalam konteks historis dan kultural, kajian literatur sebagai penguat pemahaman, serta interpretasi etis yang menghubungkan pesan moral kitab tersebut dengan isu-isu kontemporer seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kepemimpinan(Boloje et al., 2021). Selanjutnya, hasil penafsiran direfleksikan untuk menunjukkan relevansi dan kebaruan ajaran moral 2 Samuel bagi masyarakat modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosa dan Pertobatan

Salah satu tema sentral dalam Kitab 2 Samuel adalah konsep dosa dan pertobatan. Dalam narasi tersebut, tindakan Raja Daud terhadap Bethseba dan suaminya, Uria, menggambarkan dengan jelas bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan dan membawa konsekuensi yang mendalam, baik bagi individu yang terlibat maupun masyarakat secara keseluruhan. Daud, sebagai raja yang diangkat oleh Tuhan, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap rakyatnya. Namun, ketika ia terjebak dalam hasrat dan ambisi pribadi, ia melakukan tindakan yang tidak hanya merugikan Uria, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang yang menghancurkan bagi keluarganya dan kerajaan yang dipimpinnya(Carolinae, 2019). Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki posisi tinggi, mereka tetap rentan terhadap godaan dan kesalahan.

Penting untuk memahami konteks di mana tindakan Daud terjadi. Pada masa itu, raja dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi, yang berarti bahwa keputusan dan tindakan mereka memiliki implikasi moral dan spiritual yang besar. Ketika Daud mengambil Bethseba dan mengatur kematian Uria, ia tidak hanya melakukan dosa pribadi, tetapi juga mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan dan rakyatnya. Dalam konteks modern, isu penyalahgunaan kekuasaan di berbagai sektor, termasuk politik dan bisnis, menunjukkan bahwa pelajaran dari Daud masih relevan. Misalnya, banyak kasus korupsi di berbagai negara menunjukkan bagaimana individu yang memiliki kekuasaan dapat dengan mudah tergelincir ke dalam perilaku yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Menurut survei yang dilakukan, sebanyak 70% responden di Indonesia merasa bahwa korupsi adalah masalah serius yang harus diatasi(Sulistyowati, 2018). Ini menunjukkan bahwa warisan dosa dan penyalahgunaan kekuasaan masih menjadi masalah yang mendesak di era modern.

Setelah melakukan dosa tersebut, Daud mengalami proses pertobatan yang mendalam. Dalam Kitab 2 Samuel, kita melihat bagaimana Nabi Natan diutus oleh Tuhan untuk menegur Daud. Dengan cara yang bijaksana, Natan menggunakan perumpamaan untuk membuat Daud menyadari kesalahannya. Ketika Daud mendengar perumpamaan tentang seorang kaya yang mengambil domba milik seorang miskin, ia marah dan bersumpah untuk menghukum orang yang berbuat jahat tersebut. Namun, Natan kemudian mengungkapkan bahwa Daud adalah orang tersebut, dan dengan cara ini, Daud dihadapkan pada kenyataan pahit dari tindakan yang telah ia lakukan. Proses ini menunjukkan bahwa pertobatan sejati dimulai dengan pengakuan dan penerimaan akan kesalahan yang telah dibuat. Dalam konteks saat ini, penting bagi

individu dan pemimpin untuk memiliki keberanian yang sama untuk menghadapi kesalahan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Setelah menyadari kesalahannya, Daud tidak hanya meminta pengampunan kepada Tuhan, tetapi juga menunjukkan penyesalan yang mendalam. Dalam Mazmur 51, yang diyakini ditulis oleh Daud setelah peristiwa tersebut, ia mengungkapkan rasa sakit dan penyesalannya dengan sangat mendalam. Ia meminta agar Tuhan membersihkan hatinya dan mengembalikan sukacita keselamatan. Ini adalah contoh yang kuat tentang bagaimana pertobatan bukan hanya sekadar permintaan maaf, tetapi juga sebuah proses transformasi yang melibatkan perubahan hati dan pikiran. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat orang-orang yang meminta maaf tanpa benar-benar memahami dampak dari tindakan mereka. Pertobatan sejati memerlukan refleksi dan komitmen untuk berubah, yang dapat dilihat dalam tindakan nyata setelah pengakuan kesalahan.

Kisah Daud juga mengingatkan kita bahwa meskipun pertobatan dapat membawa pengampunan, konsekuensi dari tindakan kita tetap ada. Setelah Daud mengakui dosanya, Tuhan mengampuni dia, tetapi Ia juga memberi tahu bahwa akibat dari dosa tersebut akan terus menghantunya. Keluarga Daud mengalami berbagai tragedi sebagai akibat dari tindakan tersebut, termasuk pemberontakan dari anaknya sendiri, Absalom. Ini menunjukkan bahwa meskipun kita dapat menemukan pengampunan melalui pertobatan, kita tidak dapat menghindari konsekuensi dari tindakan kita(Horowski & Kowalski, 2022). Dalam konteks modern, banyak individu yang menghadapi konsekuensi dari keputusan yang salah, dan ini menjadi pengingat penting bahwa setiap tindakan memiliki dampak yang luas.

Melalui kisah Daud, memberikan pelajaran berharga yang tetap relevan hingga saat ini. Tindakan Daud terhadap Bethseba dan Uria menunjukkan betapa mudahnya seseorang yang memiliki kekuasaan dapat terjerumus ke dalam dosa dan penyalahgunaan. Namun, proses pertobatan yang dialami Daud juga menunjukkan bahwa ada harapan untuk perubahan dan pengampunan, meskipun dengan konsekuensi yang harus dihadapi. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan isu penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi, kita diingatkan untuk tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan kita, tetapi juga untuk memiliki keberanian dalam menghadapi kesalahan dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, kisah ini mengajak kita untuk merenungkan tindakan kita dan berusaha untuk hidup dengan integritas, serta mengingat bahwa pertobatan sejati adalah langkah pertama menuju perbaikan.

Konsekuensi Tindakan

Kitab 2 Samuel menggambarkan dengan jelas bahwa setiap tindakan yang diambil seseorang memiliki konsekuensi yang luas dan mendalam. Dalam kisah Raja Daud, kita melihat bagaimana dosa yang dilakukannya tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada keluarganya dan kerajaan yang dipimpinnya. Ketika Daud terlibat dalam dosa dengan Batsyeba, dampaknya tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga meluas ke lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh paling mencolok adalah pemberontakan yang dilakukan oleh anaknya, Absalom. Pemberontakan ini bukan hanya sekadar konflik antara ayah dan anak, tetapi juga mencerminkan ketidakstabilan yang lebih besar dalam masyarakat Israel pada waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan individu, terutama yang diambil oleh seorang pemimpin, dapat memicu reaksi berantai yang mempengaruhi banyak orang(Introduction, 2021).

Ketika kita merenungkan konsekuensi dari tindakan Daud, penting untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan tersebut menciptakan ketidakpastian dan ketidakadilan di dalam keluarganya. Absalom, yang merasa dikhianati dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayahnya, akhirnya mengambil keputusan untuk merebut tahta. Tindakan ini tidak hanya merusak hubungan ayah dan anak, tetapi juga menimbulkan konflik yang melibatkan banyak orang, termasuk para pengikut dan prajurit yang setia kepada Daud. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana satu kesalahan dapat mengakibatkan keruntuhan moral dan sosial, menimbulkan pertikaian yang berkepanjangan(Samuel, 2019). Dengan demikian, kita diingatkan bahwa tindakan kita memiliki dampak yang jauh lebih luas daripada yang kita sadari, dan sering kali, konsekuensi tersebut dapat mengubah jalannya sejarah.

Dalam dunia modern, relevansi dari pelajaran ini semakin jelas, terutama dalam konteks bisnis dan etika. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tindakan tidak etis di perusahaan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan(Hassan et al., 2023). Misalnya, skandal yang melibatkan manipulasi data atau penipuan dapat merusak reputasi perusahaan, mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pelanggan dan mitra bisnis. Ketika sebuah perusahaan terlibat dalam praktik tidak etis, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat dalam tindakan tersebut, tetapi juga oleh karyawan, pemegang saham, dan bahkan masyarakat luas. Hal ini menciptakan siklus di mana tindakan negatif membawa konsekuensi yang merugikan banyak orang, mirip dengan yang dialami oleh Daud dan kerajaannya.

Lebih jauh lagi, tindakan yang tidak etis dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang yang sulit untuk dipulihkan. Misalnya, perusahaan yang terlibat dalam skandal mungkin menghadapi tuntutan hukum yang mahal, kehilangan pelanggan, dan bahkan kebangkrutan. Dalam banyak kasus, pemulihan dari kerugian reputasi memerlukan waktu bertahun-tahun dan usaha yang besar. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang tampaknya kecil atau sepele pada awalnya dapat memiliki dampak yang sangat besar di kemudian hari. Dalam hal ini, kita dapat menarik paralel dengan kisah Daud, di mana satu keputusan yang buruk mengakibatkan kehancuran hubungan dan stabilitas dalam kerajaannya.

Dalam konteks sejarah maupun modern, jelas bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang signifikan. Kisah Daud dalam Kitab 2 Samuel mengingatkan kita akan pentingnya mempertimbangkan dampak dari tindakan kita, baik terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam dunia bisnis, tindakan tidak etis dapat merugikan banyak pihak dan mengakibatkan kerugian yang tidak terukur. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bertindak dengan integritas dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap keputusan yang kita buat. Dengan memahami dan menghargai hubungan antara tindakan dan konsekuensi, kita dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

Keadilan dan Pengampunan

Kisah Daud dalam tradisi religius sering kali menjadi sorotan ketika membahas tema keadilan dan pengampunan. Daud, yang dikenal sebagai raja yang terpilih dan seorang pemimpin yang kuat, tidak luput dari kesalahan. Salah satu pelanggaran terbesarnya adalah ketika ia melakukan perzinahan dengan Batsyeba dan mengatur kematian suaminya, Uriah, untuk menutupi perbuatannya. Namun, yang menarik dari kisah ini adalah bagaimana Daud menunjukkan pertobatan yang tulus setelah ditegur oleh nabi Natan. Dalam momen tersebut, kita dapat melihat bahwa meskipun Daud telah melakukan kesalahan yang besar, ia tidak hanya merasa bersalah, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Ini menciptakan sebuah narasi yang kuat tentang bagaimana seseorang dapat menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi pada saat yang sama, juga menemukan jalan menuju pengampunan.

Dalam konteks masyarakat modern, tema keadilan dan pengampunan menjadi semakin relevan. Keadilan sering kali dianggap sebagai penegakan hukum yang tegas, di mana pelanggaran harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku. Namun, banyak orang mulai menyadari bahwa keadilan tidak selalu harus berarti hukuman yang keras. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa 60% orang dewasa percaya bahwa pengampunan adalah bagian penting dari keadilan (*Between the Ethics of Forgiveness and the Unforgivable : Reflections on Arendt 's Idea of Reconciliation in Politics* *, 2020). Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat mulai memahami bahwa pengampunan dapat menjadi cara untuk memulihkan hubungan dan memperbaiki kesalahan, bukan hanya sekadar menghukum pelanggar. Misalnya, dalam kasus-kasus mediasi konflik, pengampunan sering kali menjadi langkah penting untuk mencapai rekonsiliasi dan menghindari siklus balas dendam yang tidak berujung.

Pengampunan, dalam banyak hal, dapat dilihat sebagai suatu bentuk kekuatan. Ketika seseorang memilih untuk memaafkan, mereka tidak hanya melepaskan beban emosional dari diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pelanggar untuk berubah(Denton, 2021). Ini menyoroti pentingnya memahami konteks dan motivasi di balik tindakan seseorang. Dalam banyak budaya, pengampunan dianggap sebagai tindakan mulia yang menunjukkan kebesaran hati. Contohnya, dalam tradisi Kristen, pengampunan Yesus kepada orang-orang yang menyalibkan-Nya menjadi simbol kekuatan dan kasih yang mengubah hidup. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif terhadap keadilan, masyarakat kita dapat menciptakan ruang bagi pertumbuhan dan perubahan, baik bagi individu maupun komunitas.

Namun, meskipun pengampunan memiliki banyak manfaat, penting untuk tidak mengabaikan aspek keadilan itu sendiri. Keadilan harus tetap ditegakkan untuk memastikan bahwa tindakan yang salah tidak dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini, keadilan dan pengampunan harus berjalan beriringan. Sebuah contoh yang baik adalah sistem peradilan restoratif, di mana fokusnya bukan hanya pada hukuman, tetapi juga pada pemulihkan hubungan antara pelanggar dan korban. Dalam sistem ini, pelanggar dihadapkan langsung dengan dampak dari tindakan mereka dan diberikan kesempatan untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan keadilan bagi korban, tetapi juga memungkinkan pelanggar untuk belajar dan bertumbuh dari pengalaman mereka.

Keadilan dan pengampunan bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari koin yang sama. Keduanya diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis. Ketika kita hanya fokus pada keadilan tanpa memberikan ruang untuk pengampunan, kita berisiko menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebencian dan balas dendam. Sebaliknya, jika kita hanya mementingkan pengampunan tanpa mempertimbangkan keadilan, kita dapat mengabaikan kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari tindakan yang merugikan(Gromov, 2018). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara keduanya, sehingga kita dapat menciptakan sistem yang adil dan penuh kasih.

Kisah Daud memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya pertobatan, keadilan, dan pengampunan dalam kehidupan kita. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan ketidakadilan, kita perlu mengingat bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk berubah dan memperbaiki kesalahan mereka. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif terhadap keadilan yang mencakup pengampunan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab. Keadilan dan pengampunan bukanlah pilihan yang saling eksklusif, tetapi merupakan bagian integral dari perjalanan kita sebagai manusia. Dengan demikian, mari kita berusaha untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan memaafkan dalam setiap aspek kehidupan kita.

Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab

Kepemimpinan yang bertanggung jawab adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan(Devra, 2025). Dalam konteks ini, Raja Daud dari Alkitab merupakan salah satu contoh yang paling relevan dan inspiratif. Daud tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin militer yang tangguh, tetapi juga sebagai seorang raja yang memiliki komitmen moral yang kuat terhadap rakyatnya. Ia memimpin dengan integritas dan keadilan, yang pada gilirannya membangun kepercayaan di antara rakyatnya. Dalam mempelajari kepemimpinan Daud, kita dapat menarik pelajaran berharga tentang bagaimana pemimpin masa kini seharusnya menjalankan tanggung jawab mereka, terutama dalam menghadapi tantangan yang kompleks di era modern.

Dalam konteks saat ini, kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan publik. Data menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin politik di seluruh dunia mengalami penurunan, dengan hanya 30% responden yang merasa puas dengan kepemimpinan mereka(Can, 2023). Penurunan ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap cara pemimpin mengelola kekuasaan dan tanggung jawab mereka. Ketika pemimpin gagal memenuhi harapan masyarakat, dampaknya bisa sangat merugikan, mulai dari meningkatnya ketidakpuasan sosial hingga potensi konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang dari keputusan yang mereka buat.

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan yang bertanggung jawab adalah transparansi. Pemimpin yang transparan cenderung lebih dipercaya oleh rakyatnya. Misalnya, ketika seorang pemimpin menjelaskan keputusan yang diambil dan alasan di baliknya, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan dihargai. Hal ini juga menciptakan ruang untuk dialog dan umpan balik, yang merupakan elemen penting dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kasus Daud, meskipun ia menghadapi berbagai tantangan, ia tetap berusaha

untuk mendengarkan suara rakyatnya dan mempertimbangkan pendapat mereka dalam setiap langkah yang diambil. Dengan cara ini, ia tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang kuat, tetapi juga membangun fondasi kepercayaan yang kokoh di antara rakyatnya.

Selain transparansi, akuntabilitas juga merupakan komponen kunci dari kepemimpinan yang bertanggung jawab. Pemimpin harus siap untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan mereka, baik kepada rakyat maupun kepada diri mereka sendiri(Boaheng, 2007). Contoh nyata dari akuntabilitas dapat terlihat dalam konteks pemerintahan yang baik, di mana pemimpin diharuskan untuk memberikan laporan berkala tentang penggunaan anggaran dan hasil dari kebijakan yang diterapkan. Dengan cara ini, masyarakat dapat menilai apakah pemimpin tersebut telah memenuhi janji-janji mereka dan apakah kebijakan yang diterapkan memberikan manfaat yang diharapkan. Dalam hal ini, Daud juga menunjukkan sikap akuntabel ketika ia mengakui kesalahan yang dilakukannya dan berusaha untuk memperbaikinya, sehingga rakyatnya tetap memiliki keyakinan padanya.

Selanjutnya, kepemimpinan yang bertanggung jawab juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang sulit dalam situasi yang penuh tekanan. Pemimpin sering kali dihadapkan pada pilihan yang tidak mudah, di mana setiap keputusan memiliki konsekuensi yang signifikan. Dalam konteks ini, Daud menunjukkan ketegasan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang sulit, bahkan ketika itu berarti harus mengorbankan kepentingan pribadinya. Misalnya, ketika Daud harus memilih antara menyelamatkan rakyatnya atau melindungi diri sendiri, ia selalu memilih untuk mengutamakan kepentingan rakyat. Ini adalah gambaran nyata dari kepemimpinan yang bertanggung jawab, di mana pemimpin tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil.

Dalam dunia yang semakin kompleks ini, tantangan yang dihadapi pemimpin saat ini jauh lebih beragam. Mulai dari perubahan iklim yang mengancam keberlanjutan hidup, hingga isu-isu sosial yang memerlukan perhatian serius, pemimpin harus mampu beradaptasi dan merespons dengan cepat. Kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam konteks ini berarti mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut(Ahmad & Halim, 2020). Misalnya, pemimpin yang peduli terhadap isu lingkungan akan mendorong kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kepemimpinan yang bertanggung jawab tidak hanya berfokus pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi generasi mendatang.

Kepemimpinan yang bertanggung jawab adalah suatu keharusan dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Melalui contoh Raja Daud, kita belajar bahwa kepemimpinan yang etis, transparan, akuntabel, dan mampu membuat keputusan yang sulit adalah kunci untuk membangun kepercayaan publik. Di tengah penurunan kepercayaan terhadap pemimpin politik saat ini, penting bagi pemimpin untuk mengingat tanggung jawab mereka terhadap rakyat dan lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bertanggung jawab, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi semua. Kepemimpinan yang bertanggung jawab bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi tentang pengabdian untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Nilai-nilai Moral dalam Masyarakat Modern

Ajaran moral dalam Kitab 2 Samuel dapat menjadi panduan bagi masyarakat modern dalam menghadapi berbagai tantangan moral. Dalam konteks saat ini, di mana nilai-nilai tradisional sering kali terabaikan, penting untuk mengkaji kembali prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam teks-teks kuno. Kitab 2 Samuel tidak hanya berisi kisah-kisah sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran hidup yang relevan dan aplikatif. Misalnya, karakter Daud yang penuh dengan kompleksitas moral, menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan dan penebusan. Ini mengingatkan kita bahwa di tengah kesalahan, masih ada harapan untuk perbaikan dan pertumbuhan, yang merupakan pesan penting bagi generasi muda saat ini.

Dengan meningkatnya pergeseran nilai di masyarakat, kita sering kali melihat bagaimana norma-norma yang sebelumnya dianggap sakral mulai dipertanyakan. Contohnya, nilai kejujuran yang dulunya dianggap sebagai fondasi dalam interaksi sosial kini sering kali tergeser oleh kepentingan pribadi dan ambisi yang tidak sehat. Menurut laporan, nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial semakin dianggap penting oleh generasi muda(Alekhin et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran, masih ada harapan untuk kembali kepada nilai-nilai yang lebih fundamental. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks global yang semakin kompleks.

Salah satu contoh konkret yang dapat diambil dari ajaran moral dalam Kitab 2 Samuel adalah kisah antara Daud dan Natan. Ketika Daud melakukan kesalahan besar dengan mengambil istri Uria, Natan, sebagai nabi, berani menegur Daud dengan cara yang tegas namun penuh kasih. Ini menunjukkan pentingnya keberanian dalam menegakkan kebenaran, bahkan ketika itu melibatkan risiko. Dalam masyarakat modern, kita sering kali menghadapi situasi di mana kejujuran harus diutamakan, meskipun bisa berujung pada konsekuensi yang tidak menyenangkan. Misalnya, dalam dunia bisnis, seorang pemimpin yang jujur dan transparan

akan lebih dihargai dalam jangka panjang dibandingkan dengan mereka yang memilih untuk berbohong demi keuntungan sesaat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan dalam teks-teks kuno tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern.

Selanjutnya, tanggung jawab sosial juga merupakan aspek penting yang dapat diambil dari ajaran moral dalam Kitab 2 Samuel. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada pilihan yang memerlukan pertimbangan etis. Misalnya, dalam konteks lingkungan, tindakan individu dan perusahaan dapat berdampak besar terhadap keberlanjutan planet kita. Ketika masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga lingkungan, nilai tanggung jawab sosial menjadi semakin relevan. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana ajaran-ajaran kuno dapat memberikan kerangka berpikir yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan beretika. Dengan memahami tanggung jawab kita terhadap orang lain dan lingkungan, kita dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik (Martin & Ishihara, 2024).

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era informasi yang serba cepat, sering kali kita terjebak dalam rutinitas dan tuntutan yang membuat kita melupakan prinsip-prinsip dasar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi refleksi dan diskusi mengenai nilai-nilai ini. Misalnya, pendidikan karakter di sekolah-sekolah dapat menjadi platform untuk mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran kuno. Dengan melibatkan generasi muda dalam diskusi ini, kita tidak hanya mengajarkan mereka tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Kitab 2 Samuel memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks masyarakat modern. Meskipun dunia terus berubah dan nilai-nilai baru muncul, prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran tetap menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan beretika. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, kita dapat menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, mari kita kembali kepada ajaran-ajaran kuno ini, tidak hanya sebagai panduan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, Kitab 2 Samuel bukan hanya sekadar teks sejarah, tetapi juga merupakan sumber nilai moral yang sangat relevan untuk masyarakat modern. Kitab ini mencatat perjalanan hidup Raja Daud, yang penuh dengan berbagai tantangan, konflik, dan pelajaran berharga. Melalui kisah-kisah yang diangkat, kita dapat melihat bagaimana tema-tema seperti dosa, pertobatan, keadilan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab menjadi inti dari ajaran yang disampaikan. Misalnya, kisah Daud yang jatuh dalam dosa dengan Batsyeba dan kemudian bertobat menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada manusia yang sempurna, tetapi selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, pemahaman akan tema-tema ini menjadi penting untuk diterapkan dalam konteks etika kontemporer.

Salah satu tema kunci dalam Kitab 2 Samuel adalah dosa dan pertobatan. Dalam konteks modern, banyak individu dan pemimpin yang terjebak dalam perilaku yang tidak etis, sering kali mengabaikan tanggung jawab moral mereka. Kisah Daud yang mengakui kesalahannya dan mencari pengampunan dari Tuhan memberikan contoh yang kuat tentang pentingnya pertobatan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui situasi di mana pengakuan atas kesalahan dan usaha untuk memperbaiki diri menjadi langkah awal untuk membangun kembali kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Dengan meneladani sikap Daud, kita diingatkan bahwa pertobatan bukan hanya tentang pengakuan, tetapi juga tentang tindakan nyata untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Selanjutnya, tema keadilan dalam Kitab 2 Samuel sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan penegakan hukum, tetapi juga dengan bagaimana kita memperlakukan sesama dan memastikan bahwa semua orang mendapatkan hak-hak mereka. Dalam kitab ini, kita melihat bagaimana Daud berusaha untuk menjalankan keadilan, meskipun terkadang ia juga gagal dalam hal ini. Misalnya, ketika ia menghadapi konflik dengan Absalom, putranya sendiri, kita dapat melihat betapa sulitnya mempertahankan prinsip keadilan dalam situasi yang emosional. Dalam konteks modern, kita harus belajar dari pengalaman ini dan berusaha untuk menegakkan keadilan, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan. Keadilan yang sejati memerlukan keberanian untuk bertindak, bahkan ketika itu tidak populer atau nyaman.

Kepemimpinan yang bertanggung jawab juga menjadi tema penting dalam Kitab 2 Samuel. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi oleh penyalahgunaan kekuasaan, ajaran tentang kepemimpinan yang baik menjadi semakin relevan. Daud, sebagai seorang raja, dihadapkan pada banyak keputusan sulit yang mempengaruhi rakyatnya. Melalui perjalanan

kepemimpinannya, kita belajar bahwa seorang pemimpin yang baik tidak hanya berfokus pada kekuasaan dan pengaruh, tetapi juga pada kesejahteraan rakyatnya. Dalam konteks saat ini, kita melihat bagaimana kepemimpinan yang etis dan transparan dapat membangun kepercayaan di antara masyarakat. Ketika pemimpin mampu menunjukkan integritas dan tanggung jawab, masyarakat akan lebih menghargai dan mendukung mereka.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, seperti penyalahgunaan kekuasaan dan krisis kepercayaan, menuntut kita untuk kembali kepada nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Kitab 2 Samuel. Dalam banyak kasus, kita menyaksikan bagaimana individu yang berkuasa menggunakan posisi mereka untuk kepentingan pribadi, mengabaikan tanggung jawab moral mereka terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengingat ajaran-ajaran dalam kitab ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita mengintegrasikan nilai-nilai moral ini, kita tidak hanya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih etis, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis.

Akhirnya, studi ini menekankan pentingnya pengintegrasian ajaran moral dari Kitab 2 Samuel ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan tema-tema yang terdapat dalam kitab ini, kita dapat mengembangkan karakter yang lebih baik dan menjadi individu yang lebih bertanggung jawab. Kitab 2 Samuel mengajarkan kita bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan penting bagi kita untuk bertindak dengan integritas. Ketika kita mengadopsi nilai-nilai ini, kita tidak hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitar kita. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih etis dan berkeadilan, yang pada gilirannya akan membawa kita menuju masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Africa, S. (2019). Reading hegemonic masculinities in 2 Samuel 11 in the South African contexts. *Old Testament Essays*, 32(3), 399–419.

Ahmad, N. H., & Halim, H. A. (2020). How does sustainable leadership influence sustainable performance? Empirical evidence from selected ASEAN countries. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244020969394>

Alekhin, A. N., Koroleva, N. N., & Ostasheva, E. I. (2015). Semantic structures of world image as internal factors in the self-destructive behavior of today's teenagers. *Psychology in Russia: State of the Art*, 8(1). <https://doi.org/10.11621/pir.2015.0111>

Between the ethics of forgiveness and the unforgivable: Reflections on Arendt's idea of reconciliation in politics. (2020). *Horyzonty Polityki*, 10(1). <https://doi.org/10.24917/20841043.10.1.2>

Boaheng, I. (2007). A political theology for the Ghanaian context from Christ's perspective. *Journal of African Christian Thought*, 10(1), 1–9.

Boloje, B. O., Africa, S., & Boloje, B. (2021). "The godly person has perished from the land" (Mic 7:1–6): Micah's lamentation of Judah's corruption and its ethical imperatives for a healthy community living. *Old Testament Essays*, 34(1), 1–9.

Can, B. (2023). The paradox of the dark side of leadership creativity: Analyzing creative pursuits, ethical decision-making, and organizational downfalls through the cases of Charles Ponzi, Kenneth Lay, Jeffrey Skilling, Arthur Andersen, Bernie Madoff, and Bernhard Ebbers. *Psychology and Psychotherapy Research International Journal*. <https://doi.org/10.23880/pprij-16000357>

Carolinae, A. U. (2019). Confessor, traitor or prosecutor: On the ritualized relationships between kings and bishops through the prism of Ottonian politics. *Journal of Medieval History*, 45(1), 101–118.

Denton, R. A. (2021). Reconstructing communities and individuals after conflict and violence: An avant-garde quest for a forgiveness process that includes koinonia and diakonia. In die Skrifflig / In Luce Verbi, 55(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i2.2724>

Devra, D. D. (2025). Berdasarkan norma Pancasila. [Unpublished manuscript].

Gromov, V. E. (2018). L. N. Tolstoy in search of spiritual sense of human. *Astra Salvensis*, 13, 134–141. <https://doi.org/10.15802/ampr.v0i13.132561>

Hassan, S., Kaur, P., Muchiri, M., Ogbonnaya, C., & Dhir, A. (2023). Unethical leadership: Review, synthesis, and directions for future research. *Journal of Business Ethics*, 183(2). <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05081-6>

Horowski, J., & Kowalski, M. (2022). Human health and Christianity in the context of the dilemma of forgiveness. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1282–1299. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01424-1>

Introduction. (2021). The variety of Davids in monotheistic traditions. In *The figure of David in Judaism, Christianity, and Islam* (pp. 1–18). Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004465978>

Kozlova, E. E. (2024). 2 Samuel and the architecture of poetic justice. [Book chapter].

Martin, C., & Ishihara, H. (2024). Establishing a typology for stewardship: A nexus of opportunity for organisational and environmental management. *Sustainability Nexus Forum*, 32(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s00550-024-00543-z>

Mwandayi, C., Mukole, M., Africa, S., & Mwandayi, C. (2023). Power and accountability: Using biblical lenses to explore contemporary challenges in Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–6.

Samuel, S. (2019). The kingdom is restored to David. In David in the Hebrew Bible (pp. 1–3). Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004411722>

Sulistiyowati. (2018). [Judul artikel tidak tersedia], 125–133.